BAB IV

HASILPENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Perusahaan

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka.Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman.Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

Desember 1912	• Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda
1914 – 1918	• Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I
1925 – 1942	• Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya
Awal tahun 1939	• Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup
1942 – 1952	• Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II
1956	• Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif
1956 – 1977	• Perdagangan di Bursa Efek vakum
10 Agustus 1977	• Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Tanggal 10 Agustus diperingati sebagai HUT Pasar Modal. Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT Semen Cibinong

	sebagai emiten pertama19 Tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara
1977 – 1987	• Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal
1987	• Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia
1988 – 1990	• Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat
2 Juni 1988	• Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer
Desember 1988	• Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk go public dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal

16 Juni 1989	• Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya
13 Juli 1992	• Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ
22 Mei 1995	• Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (Jakarta Automated Trading Systems)
10 November 1995	• Pemerintah mengeluarkan Undang –Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996
1995	• Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya
2000	• Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (scripless trading) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia
2002	• BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (remote trading)
2007	• Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI)

02 Maret 2009	• Peluncuran Perdana Sistem Perdagangan Baru PT Bursa Efek Indonesia: **JATS-NextG**

4.1.1.1 Visi dan Misi PT. Bursa Efek Indonesia (BEI)

1. Visi PT. Bursa Efek Indonesia (BEI)yaitu:

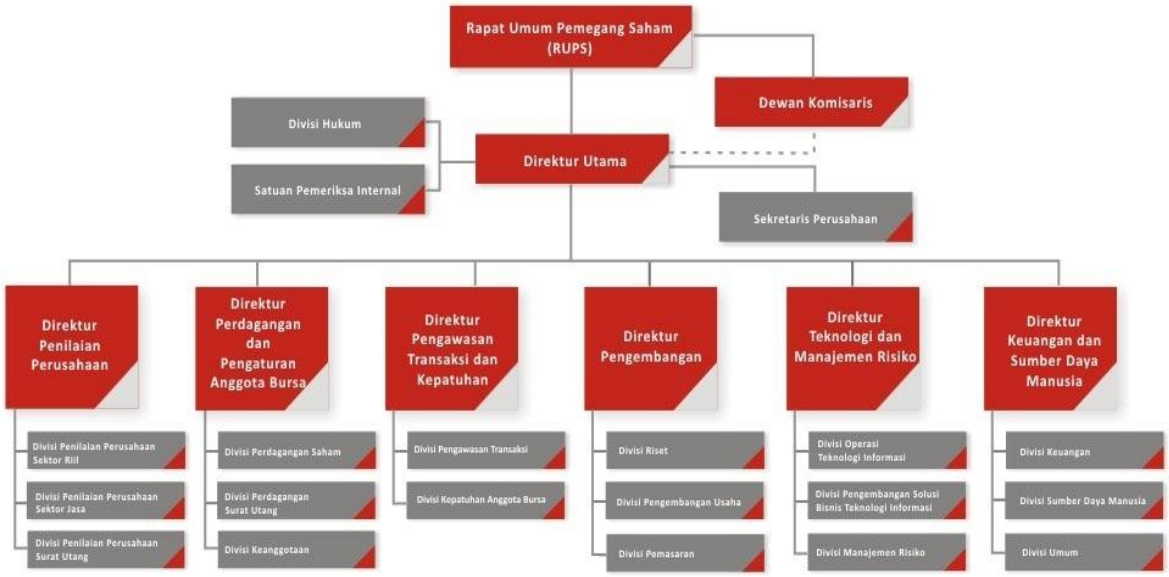
Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

2. Misi PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu:

Menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melalui pemberdayaan Anggota Bursa dan Partisipan, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *good governance.*

4.1.2 StrukturOrganisasi PT. Bursa Efek Indonesia (BEI)

Struktur organisasi utama PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sebagai berikut:



Sumber :www.idx.co.id

***Gambar* 4.1 : Struktur Organisasi PT. Bursa Efek Indonesia (BEI)**

4.1.3 Aspek Kegiatan pada PT. Bursa Efek Indonesia (BEI)

1. Program Pendidikan

Sejalan dengan semangat memajukan Pasar Modal Indonesia, khususnya mencetak investor-investor baru yang handal serta keinginan untuk menyebarluaskan pengetahuan dan informasi yang benar dan tepat tentang investasi saham, PT Bursa Efek Indonesia mengadakan kegiatan pendidikan berupa pelatihan Pasar Modal bagi calon investor sebagai upaya menampung, merangsang dan mengarahkan animo masyarakat yang berminat menekuni pasar

saham sebagai media investasi yang menguntungkan serta sebagai upaya mengoptimalkan dana-dana yang dimiliki untuk diinvestasikan di Pasar Modal.

Program Edukasi ini disajikan sesederhana mungkin disesuaikan dengan latar belakang serta profil masyarakat pada umumnya dengan tenaga pengajar yang profesional dari PT Bursa Efek Indonesia (BEI), PT Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI), PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), PT Danareksa (persero), PT Kresna Graha Sekurindo, PT eTrading Securities dan PT Indo Premier Securities.

Tujuan dan manfaatnya yaitu merangsang masyarakat untuk mempelajari investasi saham dengan benar sehingga menjadi investor handal, sekaligus menjadi contoh baik untuk menarik investor-investor baru baik retail maupun institusi.

2. Pojok BEI

Pendirian Pojok BEI dimaksudkan untuk mengenalkan Pasar Modal sejak dini dalam dunia akademis. Saat ini pendirian Pojok BEI berkonsep 3 in 1 (kerjasama antara BEI, Universitas dan Perusahaan Sekuritas) sehingga diharapkan civitas akademika tidak hanya mengenal Pasar Modal dari sisi teori saja akan tetapi dapat langsung melakukan prakteknya.

Sasaran Pojok BEI sebagai langkah untuk menjangkau kelompok yang berpendidikan agar dapat lebih memahami dan mengenal pasar modal.Pendirian Pojok BEI ini merupakan salah satu hasil kerjasama Bursa Efek Indonesia dengan

Perguruan Tinggi untuk membantu kelompok akademisi (mahasiswa & dosen) mendapatkan dan menyebarkan informasi pasar modal.

Pojok BEI berisi semua publikasi dan bahan cetakan mengenai pasar modal yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia termasuk peraturan dan Undang-Undang Pasar Modal. Informasi dan data BEI dapat digunakan oleh civitas akademika untuk tujuan akademik, bukan untuk tujuan komersial bagi transaksi jual beli saham.

Dengan adanya kerjasama ini diharapkan dapat saling menguntungkan sehingga penyebaran informasi pasar modal tepat sasaran serta dapat memberikan manfaat yang optimal baik bagi mahasiswa, praktisi ekonomi, investor, pengamat pasar modal maupun masyarakat umum di daerah dan sekitarnya baik untuk kepentingan sosialisasi dan pendidikan/edukasi pasar modal maupun untuk kepentingan ekonomis.

Manfaat yang diperoleh bagi masing – masing pihak dalam pendirian Pojok BEI antara lain:

1. Bagi BEI sebagai sarana sosialisasi & edukasi di kalangan akademis agar dapat terlaksana dengan baik, sehingga diharapkan civitas akademika tidak hanya mengenal Pasar Modal dari sisi teori saja akan tetapi dapat langsung melakukan prakteknya.

2. Bagi Perguruan tinggi, ada aliansi strategis dengan para pelaku Pasar Modal (BEI, AB, Data Vendor). Meningkatkan Brand Name dan Nilai Jual perguruan tinggi.
3. Bagi Perusahaan Efek Anggota Bursa, sebagai langkah media promosi dikalangan mahasiswa/akademisi dan sebagai media recruitment SDM Pasar Modal yang handal.
4. Bagi Data Vendor, sebagai langkah media promosi produk data dikalangan akademisi, tidak mengeluarkan investasi hardware untuk pojok BEI & Lab Pasar Modal dan sebagai media recruitment SDM Pasar Modal yang handal.

Kewajiban bagi masing-masing pihak dalam pendirian Pojok BEI antara lain:

1. Bursa Efek Indonesia, mengirimkan publikasi yang dikeluarkan oleh BEI, mendukung kegiatan yang berkaitan dengan sosialisasi edukasi Pasar Modal, menyediakan kesempatan untuk magang, memfasilitasi terbentuknya klab investasi.
2. Bagi Perguruan Tinggi, menyediakan space sekaligus infrastuktur untuk kebutuhan galery Pojok BEI dan Lab Pasar Modal. Menyediakan PC sesuai dengan kebutuhan minimal 3 PC (2 PC untuk Data Realtime, 1 PC untuk operasional Pojok BEI) dengan konfigurasi layak pakai.
3. Bagi Perusahaan Efek, memberikan layanan edukasi sekaligus sosialisasi Pasar Modal, sharing profit sesuai dengan perjanjian, menyediakan kesempatan magang.

4. Vendor Data realtime, memberikan fasilitas berlangganan gratis minimal 1 terminal untuk Pojok BEI sebagai Lab Pasar Modal. Melakukan layanan edukasi untuk perguruan tinggi, sekaligus sosialisasi penggunaan produk data realtime. Menyediakan tempat magang.

3. Pusat Informasi Pasar Modal

Dalam rangka pengembangan pasar, Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan pendekatan langsung kepada calon pelaku pasar melalui beberapa jalur.Salah satunya adalah dengan pendirian Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) di daerah-daerah yang potensial.

Pada awalnya pendirian PIPM dimaksudkan sebagai perintis / pembuka jalan bagi Anggota Bursa untuk beroperasi di suatu daerah yang potensial.PIPM dapat pula didirikan pada kota-kota yang telah terdapat perusahaan sekuritas, namun dipandang masih memiliki potensi besar untuk lebih dikembangkan lagi.Kegiatan-kegiatan di PIPM meliputi berbagai usaha untuk meningkatkan jumlah pemodal lokal dan perusahaan tercatat dari daerah dimana PIPM berada dan sekitarnya. Jangkauan kegiatan sosialisasi dan edukasi PIPM tidak hanya di kota tempat PIPM berada, namun juga di daerah-daerah sekitarnya.

4. Pusat Referensi Pasar Modal

Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) merupakan pusat referensi resmi mengenai pasar modal di Indonesia yang memiliki peran dalam menerima, menghimpun dan menyediakan dokumen yang terbuka untuk umum. Untuk

memenuhi kebutuhan informasi dan data tersebut PRPM juga menyediakan Buku Teori, Ilmu Pengetahuan di bidang Pasar Modal, Keuangan, Akuntansi, Manajemen, Ekonomi, Hukum serta Skripsi, Tesis, Terbitan dan Kajian di Bidang Pasar Modal.

PRPM berfungsi sebagai pusat informasi dan data Pasar Modal karena niaga Pasar Modal membutuhkan informasi dan data dibidang Pasar Modal.

Informasi dan data yang tersedia di PRPM dapat dipergunakan oleh semua pihak baik dilingkungan Pasar Modal maupun pihak di luar lingkungan Pasar Modal seperti:

- Calon Emiten
- Calon Pemodal
- Cendikiawan Pasar Modal
- Pemerhati Pasar Modal
- Peminat Pasar Modal
- Mahasiswa
- Pelajar

yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan berinvestasi/tidak berinvestasi maupun sebagai dasar dalam melakukan penelitian bidang Pasar Modal.

4.2 Analisis Deskriptif

4.2.1 Perkembangan kurs mata uang rupiah atas dollar AS Periode Januari 2007 sampai dengan Desember 2011

Kurs merupakan harga mata uang asing dalam satuan mata uang domestik.Kurs adalah perbandingan antara mata uang dalam negeri dengan mata uang luar negeri. Kurs yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kurs US$ terhadap Rupiah. US$ dipilih karena US$ merupakan *hardcurrency* yang paling stabil dan paling diakui sebagai mata uang untuk transaksi internasional oleh semua negara.

Dari Tabel 4.1 terlihat Kurs mata uang $ pada penelitian ini adalah data Kurs $ bulanan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

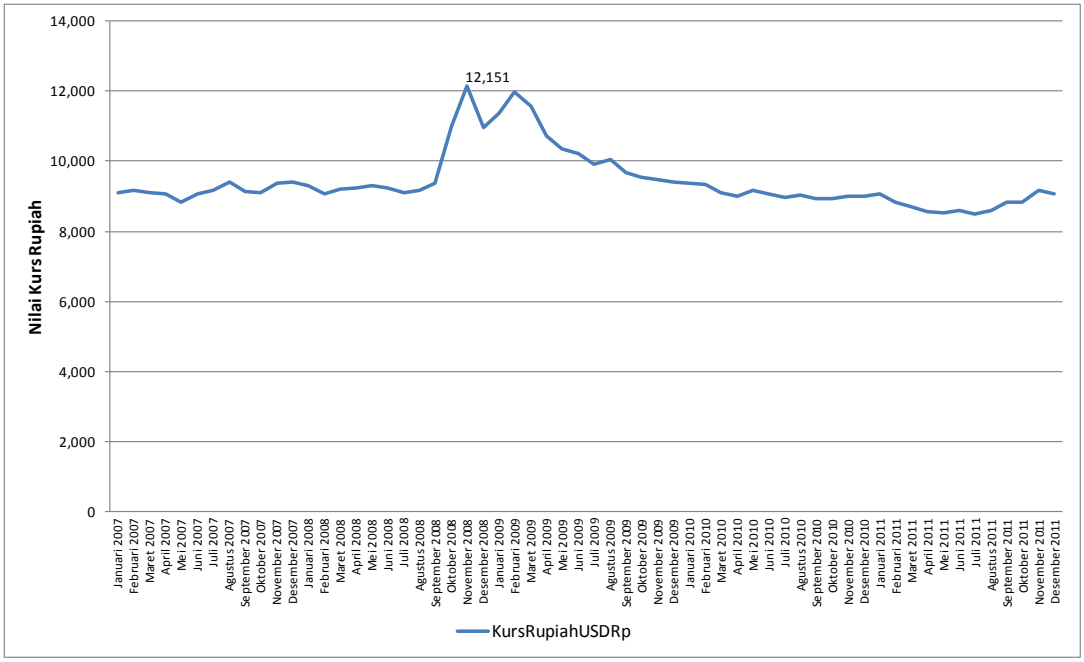
Tabel 4.1
Perkembangan kurs mata uang rupiah atas dollar AS
Periode Januari 2007 sampai dengan Desember 2011

Periode	Kurs Rupiah/Dolar Amerika Serikat (Rupiah)	Fluktuasi	
		Rp	%
Jan 2007	9090		
Feb 2007	9160	70	0,77
Mar 2007	9118	(42)	(0,46)
Apr 2007	9083	(35)	(0,38)
Mei 2007	8828	(255)	(2,81)
Juni 2007	9054	226	2,56
Juli 2007	9186	132	1,46
Agus 2007	9410	224	2,44
Sep 2007	9137	(273)	(2,90)
Okt 2007	9103	(34)	(0,37)

Nov 2007	9376	273	3,00
Des 2007	9419	43	0,46
Jan 2008	9,291	(227)	(2,41)
Feb 2008	9,051	(240)	(2,58)
Mar 2008	9,217	166	1,83
Apr 2008	9,234	17	0,18
Mei 2008	9,318	84	0,90
Juni 2008	9,225	(93)	(1,00)
Juli 2008	9,118	(107)	(1,16)
Agus 2008	9,153	35	0,38
Sep 2008	9,378	225	2,46
Okt 2008	10,995	1617	17,24
Nov 2008	12,151	1156	10,51
Des 2008	10,950	(1201)	(9,88)
Jan 2009	11,355	405	3,70
Feb 2009	11,980	625	5,50
Mar 2009	11,575	(405)	(3,38)
Apr 2009	10,713	(862)	(7,45)
Mei 2009	10,340	(373)	(3,48)
Juni 2009	10,225	(115)	(1,11)
Juli 2009	9,920	(305)	(2,98)
Agus 2009	10,060	140	1,41
Sep 2009	9,681	(379)	(0,04)
Okt 2009	9,545	(136)	(1,40)
Nov 2009	9,480	(65)	(0,68)
Des 2009	9,400	(80)	(0,84)
Jan 2010	9,365	(35)	(0,37)
Feb 2010	9,335	(30)	(0,32)
Mar 2010	9,115	(220)	(2,36)

Apr 2010	9,012	(103)	(1,13)
Mei 2010	9,180	168	1,86
Juni 2010	9,083	(97)	(1,06)
Juli 2010	8,952	(131)	(1,44)
Agus 2010	9,041	89	1,00
Sep 2010	8,924	(117)	(1,30)
Okt 2010	8,928	4	0,04
Nov 2010	9,013	85	0,95
Des 2010	8,991	(22)	(0,24)
Jan 2011	9,057	66	0,73
Feb 2011	8,823	(234)	(2,58)
Mar 2011	8,709	(114)	(1,29)
Apr 2011	8,574	(135)	(1,55)
Mei 2011	8,537	(37)	(0,43)
Juni 2011	8,579	42	0,49
Juli 2011	8,508	(71)	(0,83)
Agus 2011	8,578	70	0,82
Sep 2011	8,823	245	2,86
Okt 2011	8,835	12	0,14
Nov 2011	9,170	335	3,80
Des 2011	9,068	(102)	(1,11)
Maksimum	8.508		
Minimum	12.151		

Kurs mata uang dollar AS yang tertinggi adalah Rp 12,151.00 terjadi pada bulan November tahun 2008 dan kurs mata uang Kurs mata uang dollar AS terendah terjadi pada bulan Juli tahun 2011 sebesar Rp 8,508.00

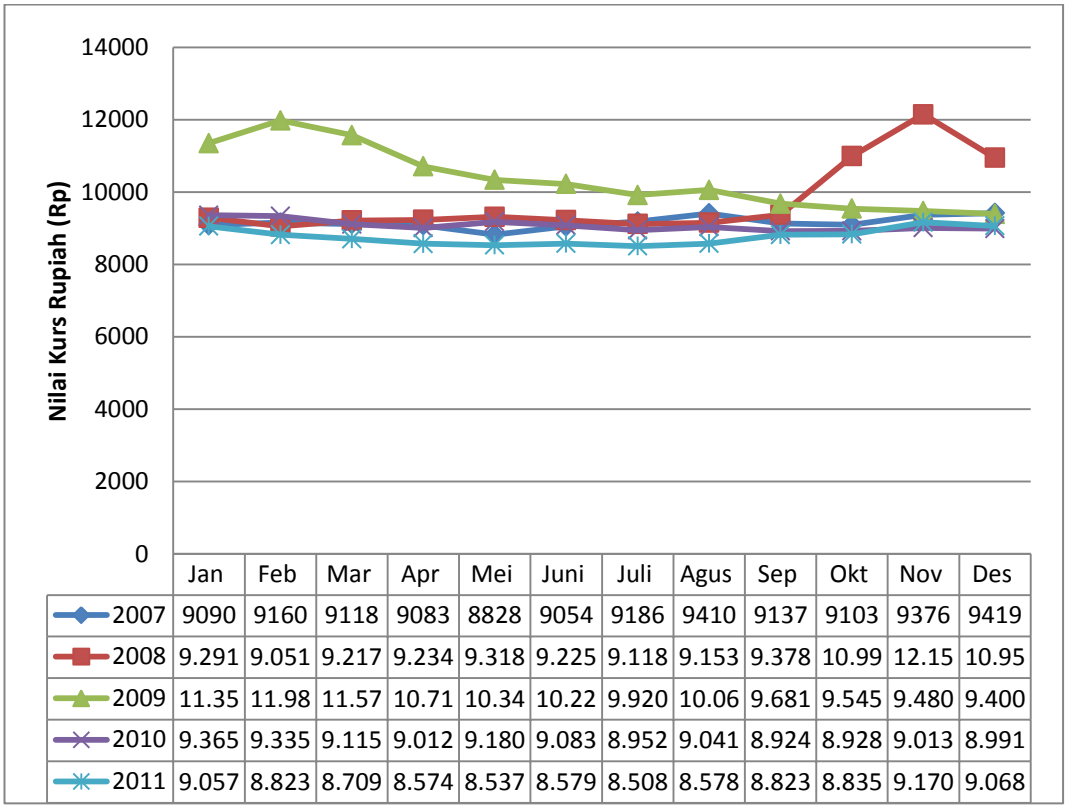


Gambar 4.2

Perkembangan Kurs mata uang rupiah atas dollar AS

Periode Januari 2007 sampai dengan Desember 2011

Gambar 4.2 menunjukkan bahwa kurs rupiah terhadap dolar mengalami fluktuasi dari Januai 2007 hingga desember 2011. Pada tahun 2011, kurs rupiah relatif stabil dengan mengarah penguatan.Tahun 2011 nilai rupiah menguat terhadap dolar dibanding tahun-tahun sebelumnya selama periode yang diamati. Kurs rupiah terlihat melemah terhadap dollar Amerika pada akhir 2008 (mulai bulan oktober 2008 hingga tahun 2009 akhir). Hal ini disebabkan karena dampak krisis global yang terjadi pada saat itu. Sejak memasuki tahun 2010 penguatan kurs rupiah hingga kurang dari Rp 9000. Rata-rata Kurs mata uang dollar melemah terjadi pada tahun 2009 dan kurs mata uang dollar menguat terjadi pada tahun 2011.



	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agus	Sep	Okt	Nov	Des
2007	9090	9160	9118	9083	8828	9054	9186	9410	9137	9103	9376	9419
2008	9.291	9.051	9.217	9.234	9.318	9.225	9.118	9.153	9.378	10.99	12.15	10.95
2009	11.35	11.98	11.57	10.71	10.34	10.22	9.920	10.06	9.681	9.545	9.480	9.400
2010	9.365	9.335	9.115	9.012	9.180	9.083	8.952	9.041	8.924	8.928	9.013	8.991
2011	9.057	8.823	8.709	8.574	8.537	8.579	8.508	8.578	8.823	8.835	9.170	9.068

Gambar 4.3

Perkembangan Kurs mata uang rupiah atas dollar AS

Per tahun 2007 - 2011

4.2.2 PerkembanganTingkat Suku Bunga SBI

Sertifikat bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga atas tunjuk yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang jangka pendek dengan sistem diskonto.Sampai batas tertentu, makin rendah tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), orang akan cenderung mencari alternatif investasi lain yang dianggap menguntungkan. Salah satunya beralih investasi saham, sehingga kian rendah tingkat suku bunga SBI, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai pencerminan harga saham akan makin meningkat.

Berikut ini adalah data suku bunga Sertifikat Bank Indonesia selama periode Januari 2007 sampai dengan Desember 2011.

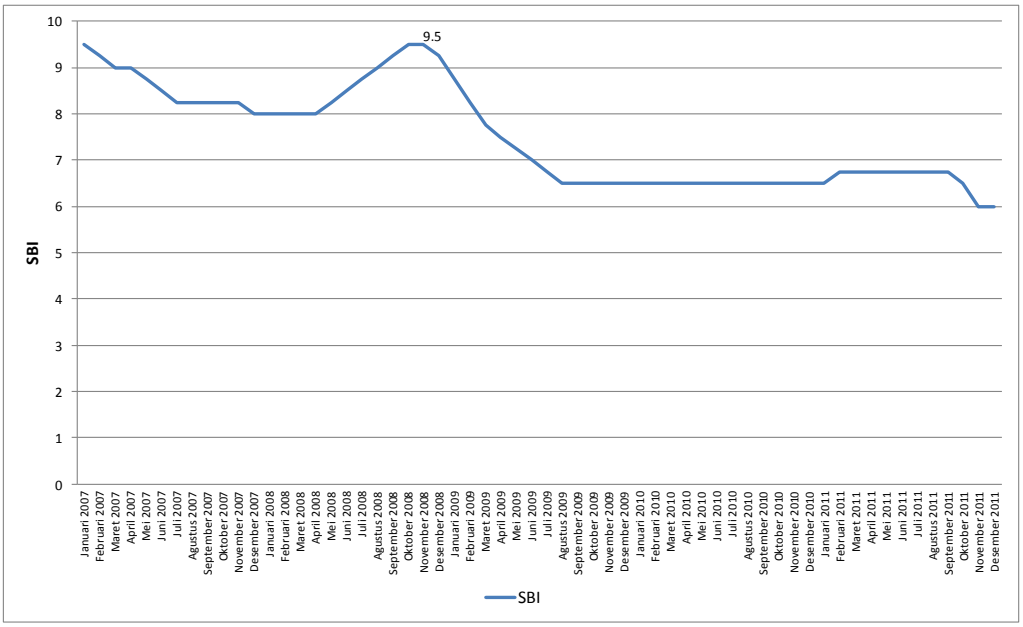
Tabel 4.2

Perkembangan Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Periode Januari 2007 sampai dengan Desember 2011

Periode	SBI (%)	Periode	SBI (%)	Periode	SBI (%)	Periode	SBI (%)	Periode	SBI (%)
Jan 2007	9.50	Jan 2008	8.00	Jan 2009	8.75	Jan 2010	6.50	Jan 2011	6.50
Feb 2007	9.25	Feb 2008	8.00	Feb 2009	8.25	Feb 2010	6.50	Feb 2011	6.75
Mar 2007	9.00	Mar 2008	8.00	Mar 2009	7.75	Mar 2010	6.50	Mar 2011	6.75
Apr 2007	9.00	Apr 2008	8.00	Apr 2009	7.50	Apr 2010	6.50	Apr 2011	6.75
Mei 2007	8.75	Mei 2008	8.25	Mei 2009	7.25	Mei 2010	6.50	Mei 2011	6.75
Juni 2007	8.50	Juni 2008	8.50	Juni 2009	7.00	Juni 2010	6.50	Juni 2011	6.75
Juli 2007	8.25	Juli 2008	8.75	Juli 2009	6.75	Juli 2010	6.50	Juli 2011	6.75
Agus 2007	8.25	Agus 2008	9.00	Agus 2009	6.50	Agus 2010	6.50	Agus 2011	6.75
Sep 2007	8.25	Sep 2008	9.25	Sep 2009	6.50	Sep 2010	6.50	Sep 2011	6.75
Okt 2007	8.25	Okt 2008	9.50	Okt 2009	6.50	Okt 2010	6.50	Okt 2011	6.50
Nov 2007	8.25	Nov 2008	9.50	Nov 2009	6.50	Nov 2010	6.50	Nov 2011	6.00
Des 2007	8.00	Des 2008	9.25	Des 2009	6.50	Des 2010	6.50	Des 2011	6.00

Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang tertinggi adalah 9.50% terjadi pada bulan Januari tahun 2007 dan Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terendah terjadi pada bulan november dan desember 2011 sebesar 6,0%.

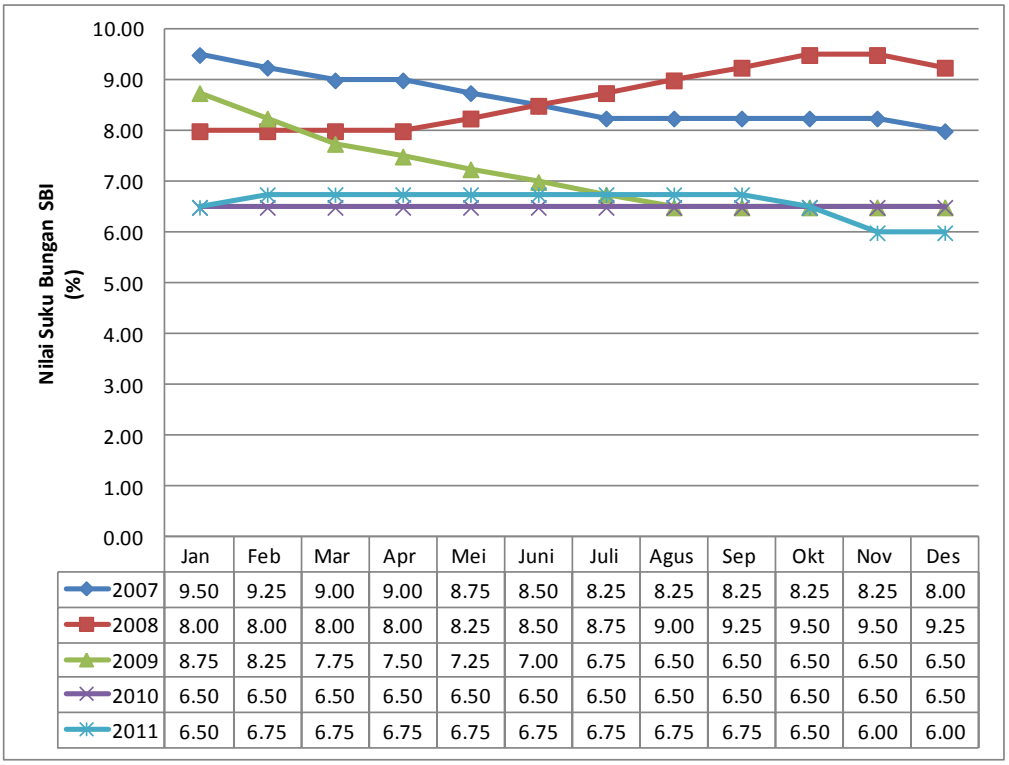


Gambar 4.4

Perkembangan Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Periode Januari 2007 sampai dengan Desember 2011

Data yang diperoleh menunjukkan di tahun 2007 terlihat kecenderungan suku bunga SBI menurun dimana terlihat di awal tahun 2007 terlihat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia mencapai 9,5% namun diakhir tahun turun menjadi 8%. Pada tahun 2008 berbeda dari tahun 2008 terlihat ada kecenderungan meningkatnya nilai suku bunga Sertifikat Bank Indonesia. Di awal tahun nilai suku bunga Sertifikat Bank Indonesia sebesar 8,0% dan pada akhir tahun mencapai 9,25%. Di tahun 2009 suku bunga SBI terlihat memiliki kecenderungan menurun dimana terlihat di awal tahun 2008 terlihat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia mencapat 8,75% namun diakhir tahun turun menjadi 6,50%. Ditahun 2010 nilai suku bunga Sertifikat Bank Indonesia stabil pada nilai sebesar 6,5%. tahun 2008 berbeda dari tahun 2008 terlihat ada kecenderungan meningkatnya nilai suku bunga Sertifikat Bank Indonesia. Di awal tahun nilai suku bunga Sertifikat Bank Indonesia sebesar 8,0% dan pada akhir tahun mencapai 9,25%.Perkembangan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia ini akan menyebabkan terjadinya peningkatan dan penurunan harga saham. Apabila suku bunga Sertifikat Bank Indonesia cenderung mengalami penurunan maka investor akan melakukan investasi dalam bentuk saham, sehingga IHSG akan mengalami peningkatan. Apabila suku bunga Sertifikat Bank Indonesia cenderung mengalami peningkatan maka para investor akan melakukan investasi dalam Sertifikat Bank Indonesia, sehingga dalam hal ini IHSG akan mengalami penurunan.



	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agus	Sep	Okt	Nov	Des
2007	9.50	9.25	9.00	9.00	8.75	8.50	8.25	8.25	8.25	8.25	8.25	8.00
2008	8.00	8.00	8.00	8.00	8.25	8.50	8.75	9.00	9.25	9.50	9.50	9.25
2009	8.75	8.25	7.75	7.50	7.25	7.00	6.75	6.50	6.50	6.50	6.50	6.50
2010	6.50	6.50	6.50	6.50	6.50	6.50	6.50	6.50	6.50	6.50	6.50	6.50
2011	6.50	6.75	6.75	6.75	6.75	6.75	6.75	6.75	6.75	6.50	6.00	6.00

Gambar 4.5

Perkembangan Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Pertahun 2007 -2011

4.2.3 Perkembangan Tingkat Inflasi

Inflasi adalah suatu keadaan yang ditandai dengan peningkatan harga-harga pada umumnya atau turunnya nilai mata uang yang beredar. Terkendalinya laju inflasi memberi ruang gerak bagi penurunan suku bunga. Inflasi pada penelitian ini adalah data Inflasi yang dikeluarkan oleh Biro pusat statistik Indonesia (BPS). Berikut ini adalah data tingkat inflasi Indonesia selama periode Januari 2007 sampai dengan Desember 2011.

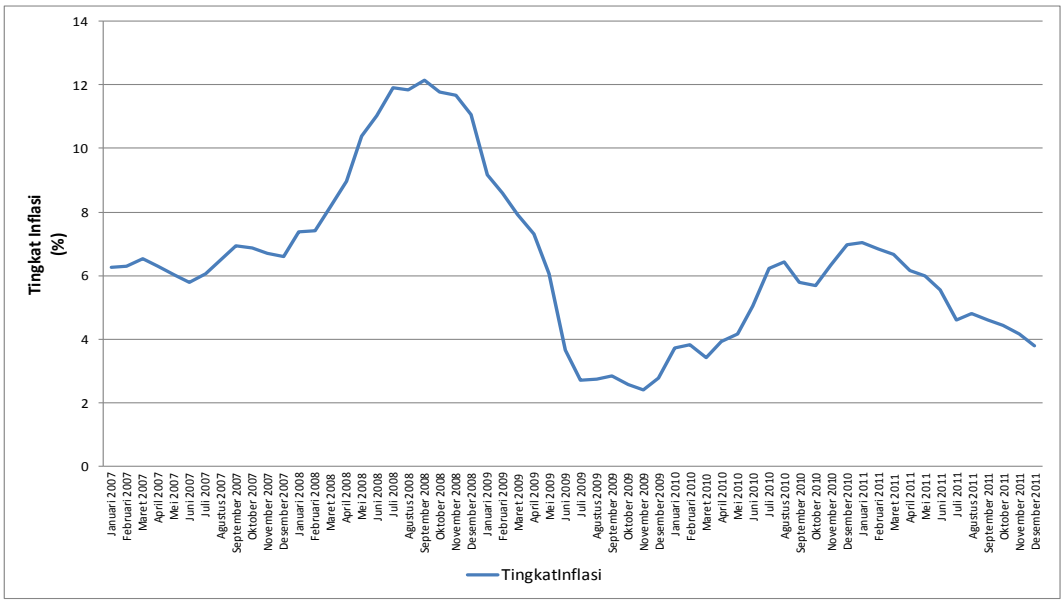
Tabel 4.3

Perkembangan Tingkat inflasi

Periode Januari 2007 sampai dengan Desember 2011

Periode	Inflasi (%)	Periode	Inflasi (%)	Periode	Inflasi (%)	Periode	Inflasi (%)	Periode	Inflasi (%)
Jan 2007	6.26	Jan 2008	7.36	Jan 2009	9.17	Jan 2010	3.72	Jan 2011	7.02
Feb 2007	6.30	Feb 2008	7.40	Feb 2009	8.60	Feb 2010	3.81	Feb 2011	6.84
Mar 2007	6.52	Mar 2008	8.17	Mar 2009	7.92	Mar 2010	3.43	Mar 2011	6.65
Apr 2007	6.29	Apr 2008	8.96	Apr 2009	7.31	Apr 2010	3.91	Apr 2011	6.16
Mei 2007	6.01	Mei 2008	10.38	Mei 2009	6.04	Mei 2010	4.16	Mei 2011	5.98
Juni 2007	5.77	Juni 2008	11.03	Juni 2009	3.65	Juni 2010	5.05	Juni 2011	5.54
Juli 2007	6.06	Juli 2008	11.90	Juli 2009	2.71	Juli 2010	6.22	Juli 2011	4.61
Agus 2007	6.51	Agus 2008	11.85	Agus 2009	2.75	Agus 2010	6.44	Agus 2011	4.79
Sep 2007	6.95	Sep 2008	12.14	Sep 2009	2.83	Sep 2010	5.80	Sep 2011	4.61
Okt 2007	6.88	Okt 2008	11.77	Okt 2009	2.57	Okt 2010	5.67	Okt 2011	4.42
Nov 2007	6.71	Nov 2008	11.68	Nov 2009	2.41	Nov 2010	6.33	Nov 2011	4.15
Des 2007	6.59	Des 2008	11.06	Des 2009	2.78	Des 2010	6.96	Des 2011	3.79

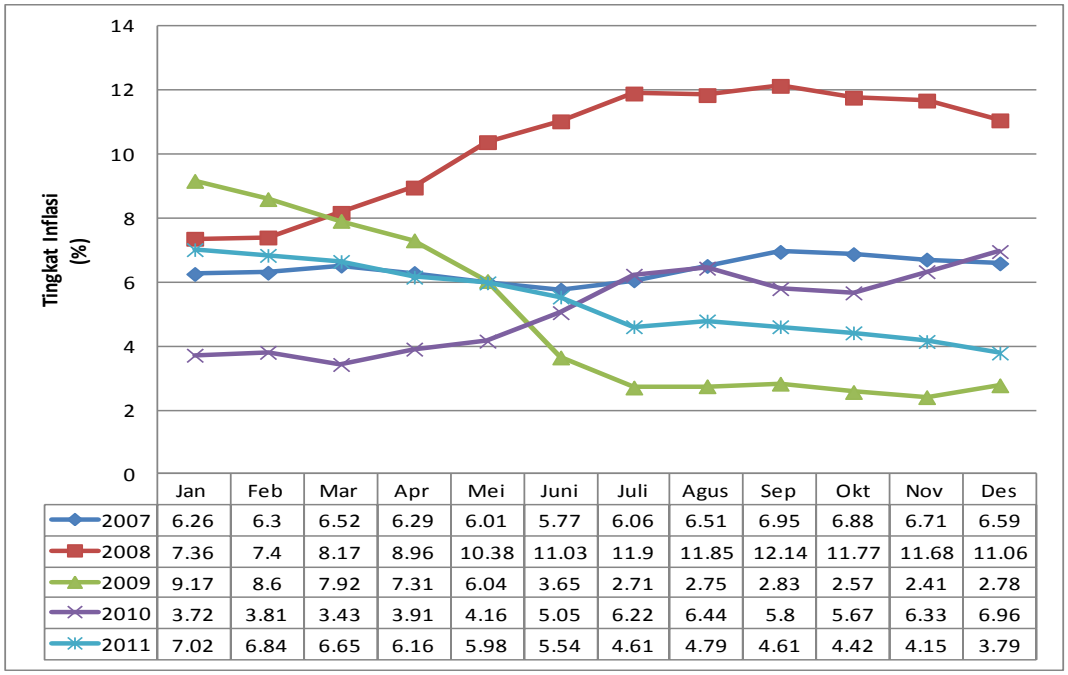
Perkembangan inflasi yang terjadi selama 2007 hingga 2011 dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4.6

Perkembangan Tingkat inflasi Periode Januari 2007 sampai dengan Desember 2011

Inflasi periode tahun 2007 terendah terjadi pada bulan Juni sebesar 5,77 %, sedangkan inflasi tertinggi adalah 6,95% terjadi pada bulan September. Terlihat kecenderungan Inflasi periode tahun 2007 stabil dinilai rata-rata 6%. Pada tahun 2008 terlihat kecenderungan inflasi meningkat. Pada awal tahun dibulan januari inflasi tercatat sebesar 7.36% dan mencapai 12,14% pada bulan september 2008, dan kembali turun diakhir tahun menjadi sebesar 11,06%. Di tahun 2009 ini terlihat kecenderungan inflasi menurun. Pada awal tahun 2009 dibulan Januari inflasi tercatat sebesar 9.17% dan akhir tahun menjadi sebesar 2.78%. Pada tahun 2010 terlihat kecenderungan inflasi meningkat. Pada awal tahun dibulan januari inflasi tercatat sebesar 3.72% dan mencapai sebesar 6.96% pada akhir tahun. Di tahun 2011 terlihat kecenderungan inflasi menurun, dimana pada awal tahun inflasi tercatat sebesar 7.02% dan turun hingga nilai 3.79% pada akhir tahun. Hal ini disebabkan karena sepanjang tahun 2008 terjadi krisis yang sangat mengganggu sekali perekonomian di indonesia yang dipengaruhi oleh krisis global di dunia sehingga nilai inflasi sangat tinggi pada waktu itu, kemudian IHSG secara tidak langsung terpengaruhi oleh tingginya nilai inflasi karena buruknya perekonomian indonesia pada saat ini sehingga terlihat nilai IHSG menunjukan penurunan yang sangat drastis.



	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agus	Sep	Okt	Nov	Des
2007	6.26	6.3	6.52	6.29	6.01	5.77	6.06	6.51	6.95	6.88	6.71	6.59
2008	7.36	7.4	8.17	8.96	10.38	11.03	11.9	11.85	12.14	11.77	11.68	11.06
2009	9.17	8.6	7.92	7.31	6.04	3.65	2.71	2.75	2.83	2.57	2.41	2.78
2010	3.72	3.81	3.43	3.91	4.16	5.05	6.22	6.44	5.8	5.67	6.33	6.96
2011	7.02	6.84	6.65	6.16	5.98	5.54	4.61	4.79	4.61	4.42	4.15	3.79

Gambar 4.7

Tingkat inflasi Indonesia Pertahun 2007 –2011

4.2.4 Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indikator pergerakan harga atas seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penelitian ini Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang diambil dari data *closing price* setiap bulan selama periode Januari 2007 sampai Desember 2011, dimana Indeks Harga Saham Gabungan mempunyai beberapa indikator yaitu nilai dasar dan nilai pasar yang telah diolah sehingga menjadi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Data IHSG selama periode Januari 2007 sampai dengan Desember 2011 yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4.4

Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan

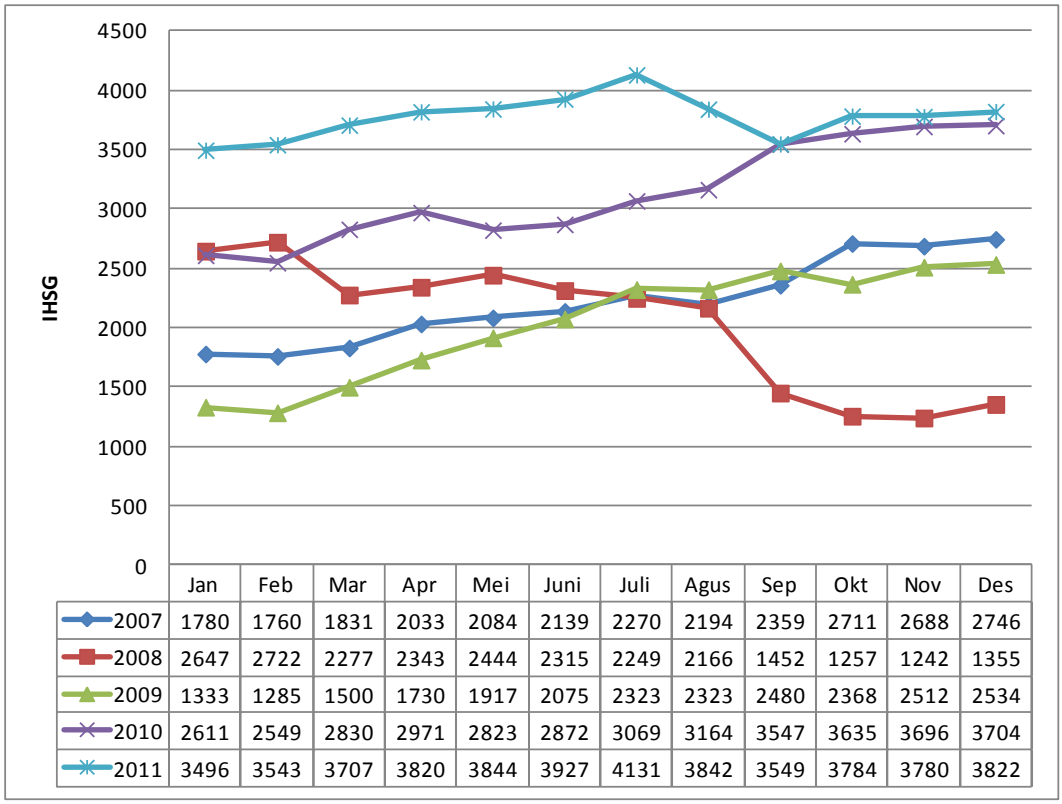
Periode Januari 2007 sampai dengan Desember 2011

Periode	Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	Fluktuasi	
		IHSG	%
Jan 2007	1780.38		
Feb 2007	1760.02	(20,36)	(1,14)
Mar 2007	1830.92	70,90	4,03
Apr 2007	2033.37	202,45	11,06
Mei 2007	2084.32	50,95	2,50
Juni 2007	2139.28	54,96	2,64
Juli 2007	2269.79	130,51	6,10
Agus 2007	2194.34	(75,45)	(3,32)
Sep 2007	2359.21	164,87	7,51
Okt 2007	2710.62	351,41	14,90
Nov 2007	2688.33	(22,29)	(0,82)
Des 2007	2745.83	57,5	2,14
Jan 2008	2646.82	(99,00)	(3,60)
Feb 2008	2721.94	75,12	2,83
Mar 2008	2277.08	(444,86)	(0,16)
Apr 2008	2342.76	65,68	2,88
Mei 2008	2444.35	101,59	4,34
Juni 2008	2314.75	(129,6)	(5,30)
Juli 2008	2248.75	(66)	(2,85)
Agus 2008	2165.94	(82,81)	3,68
Sep 2008	1451.67	(714,27)	(0,33)
Okt 2008	1256.7	(194,97)	(13,43)
Nov 2008	1241.54	(15,16)	(1,20)
Des 2008	1355.41	113,87	9,17

Jan 2009	1332.67	(22,74)	(1,68)
Feb 2009	1285.48	(47,19)	(3,54)
Mar 2009	1500.36	214,88	16,71
Apr 2009	1729.58	229,22	15,28
Mei 2009	1916.83	187,25	10,83
Juni 2009	2075.3	158,47	8,27
Juli 2009	2323.24	247,94	11,95
Agus 2009	2322.74	(0,50)	(0,02)
Sep 2009	2479.85	157,11	6,76
Okt 2009	2367.7	(112,15)	(4,52)
Nov 2009	2511.54	143,84	6,07
Des 2009	2534.36	22,82	0,90
Jan 2010	2610.8	76,44	3,02
Feb 2010	2549.03	(61,77)	(2,36)
Mar 2010	2830	280,97	11,02
Apr 2010	2971.25	141,25	5,00
Mei 2010	2823.25	(148)	(4,98)
Juni 2010	2871.55	48,30	1,71
Juli 2010	3069.28	997,73	34,74
Agus 2010	3164.28	95	3,09
Sep 2010	3547.11	382,83	12,09
Okt 2010	3635.32	88,21	2,49
Nov 2010	3696.26	60,94	1,68
Des 2010	3703.51	7,25	0,20
Jan 2011	3496.17	(207,34)	(5,60)
Feb 2011	3542.9	46,73	1,34
Mar 2011	3707.49	164,59	4,64
Apr 2011	3819.62	112,13	3,02
Mei 2011	3844.02	24,40	0,64

Juni 2011	3927.1	83,08	2,16
Juli 2011	4130.8	203,7	5,19
Agus 2011	3841.73	(289,07)	(7,00)
Sep 2011	3549.03	(392,7)	(10,22)
Okt 2011	3783.63	234,6	6,61
Nov 2011	3779.84	(3,79)	(0,10)
Des 2011	3821.99	42,15	1,11
Maksimum	4130,8		
Minimum	1241,54		

Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode Januari 2007 sampai dengan Desember 2011 mengalami fluktuasi. Selama tahun 2008 IHSG mengalami penurunan yang sangat tajam, hingga mencapai titik minimumnya yaitu pada posisi 1241,54. Hal ini disebabkan karena faktor kurs rupiah atas dollar AS yang melemah, tingkat suku bunga SBI yang mengalami peningkatan dan tingkat inflasi yang menggalami peningkatan mempengaruhi perekonomian di indonesia saat itu. Krisis global yang berlangsung selama pertengahan tahun 2008 hingga pertengahan tahun 2009 membuat IHSG pada tahun tersebut melemah.



	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agus	Sep	Okt	Nov	Des
2007	1780	1760	1831	2033	2084	2139	2270	2194	2359	2711	2688	2746
2008	2647	2722	2277	2343	2444	2315	2249	2166	1452	1257	1242	1355
2009	1333	1285	1500	1730	1917	2075	2323	2323	2480	2368	2512	2534
2010	2611	2549	2830	2971	2823	2872	3069	3164	3547	3635	3696	3704
2011	3496	3543	3707	3820	3844	3927	4131	3842	3549	3784	3780	3822

Gambar 4.8

Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan Pertahun 2007 –2011

4.3 Analisis Verifikatif

Untuk menguji besarnya pengaruh kurs mata uang rupiah atas dollar AS, tingkat suku bunga SBI dan tingkat inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara parsial dan simultan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda.

4.3.1 Uji Asumsi Klasik Regresi

Sebelum melakukan analisis data maka model regresi diuji kesesuaian asumsi klasik yang bertujuan untuk mendapatkan model regresi yang baik. Model regresi yang baik yang harus data yang dihasilkan harus berdistribusi normal, terbebas dari Multikolinieritas, Heteroskedastisitas dan Autokorelasi. Hasil yang

diperoleh dalam menguji penyimpangan asumsi klasik adalah sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Kalau nilai residual tidak mengikuti distribusi normal, uji statistik menjadi tidak valid. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov terhadap data residual hasil taksiran model regresi. Hasil perhitungan untuk model yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5

Hasil Uji Normalitas Taksiran Model Regresi X –Y

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

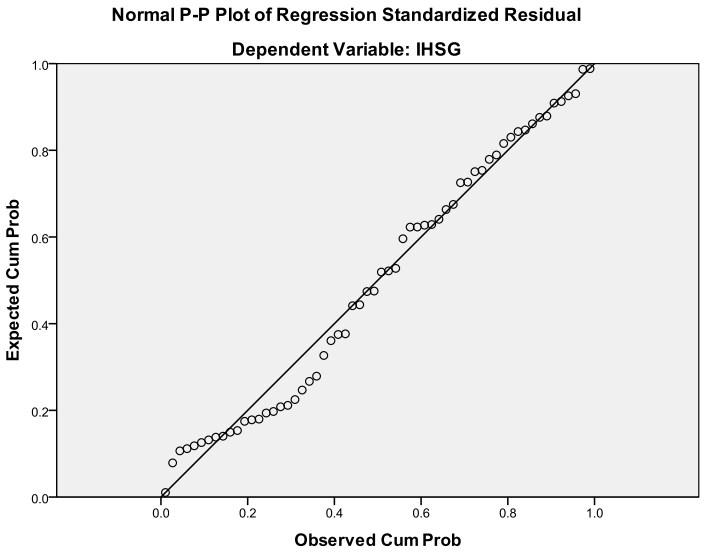
		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	318.11536794
Most Extreme Differences	Absolute	.098
	Positive	.098
	Negative	-.067
Kolmogorov-Smirnov Z		.757
Asymp. Sig. (2-tailed)		.615

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Sumber: Lampiran Output SPPS 18

Hasil perhitungan nilai Kolmogorov untuk model regresi yang diperoleh adalah sebesar 0,098 dengan probabiliti (p-value) sebesar 0,615. Karena nilai probability uji Kolmogorov model lebih besar dari tingkat kekeliruan 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual dari model regressi berdistribusi normal.

Sedangkan grafik normal plot terlihat titik - titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Kedua grafik ini menunjukkan model model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 4.9

Grafik Normal P-Plot (Asumsi Normalitas)

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independe). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal variabel. Ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Hasil perhitungan nilai tolerance serta Variance Inflation faktor (VIF) untuk model regresi adalah sebagai berikut

Tabel 4.6

Hasil Uji Asumsi Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Kurs Rupiah/USD(Rp)	.854	1.171
	SBI	.436	2.292
	Tingkat Inflasi	.446	2.241

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Lampiran Output SPPS 18

Hasil perhitungan Tolerance menunjukkan tidak ada nilai variabel independen yang memiliki nilai Tolerance kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antara variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antarvariabel bebas Kurs Rupiah/Dolar Amerika serikat, tingkat suku bunga SBI dan tingkat inflasi artinya bahwa diantara variabel bebas Kurs Rupiah/Dolar Amerika serikat, tingkat suku bunga SBI dan tingkat inflasi tidak terdapat korelasi atau hubungan yang kuat.

c. Uji Heterokedastisitas

Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Variabel dependen dalam analisis regresi harus mempunyai varians yang sama dalam setiap kategori variabel independen. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan pendekatan uji Gletser menunjukkan bahwa varians dari residual tidak homogen (terdapat heteroskedastisitas). Hal ini ditunjukan oleh hasil variabel X_2 (Sertifikat Bank Indonesia) SBI dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 sedangkan untuk variabel X_1 kurs mata uang rupiah atas dollar AS dan X_3 tingkat inflasi memiliki

nilai signifikansi lebih dari 0,05, sehingga absolut dari residual (error) signifikan pada level 5%. Hal ini dapat ditunjukan pada tabel 4.7

Tabel 4.7

Uji Heteroskedastisitas

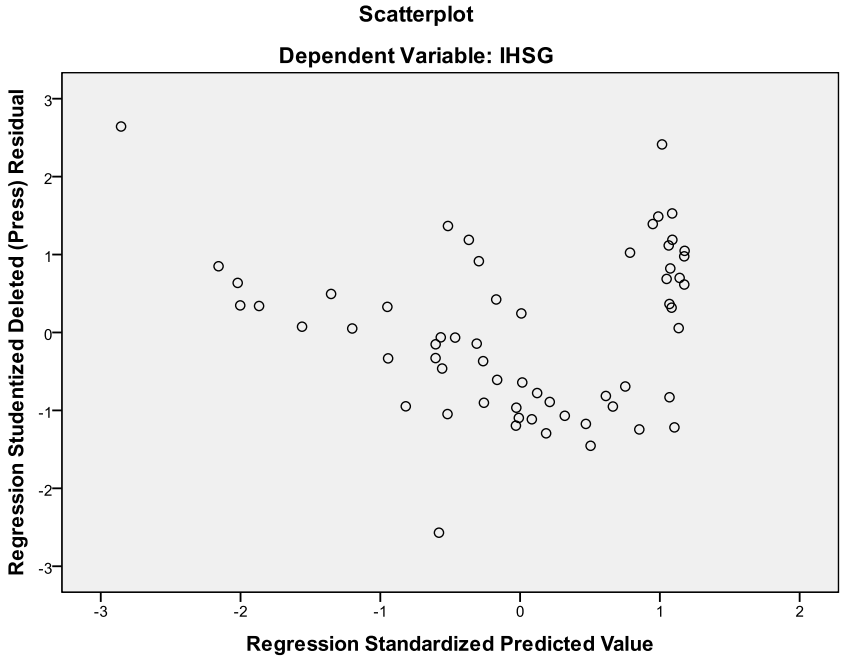
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	659.897	279.533		2.361	.022
	KursRupiah/USD(Rp)	-.002	.029	-.008	-.061	.952
	SBI	-71.013	30.438	-.450	-2.333	.023
	TingkatInflasi	24.178	12.607	.365	1.918	.060

a. Dependent Variable: absR

Sumber: Lampiran Output SPPS 18

Untuk mengetahui hasil Heteroskedastisitas dapat juga dilakukan dengan melihat grafik Scetter plot nilai residual. Hasil plot yang diperoleh dari SPSS dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



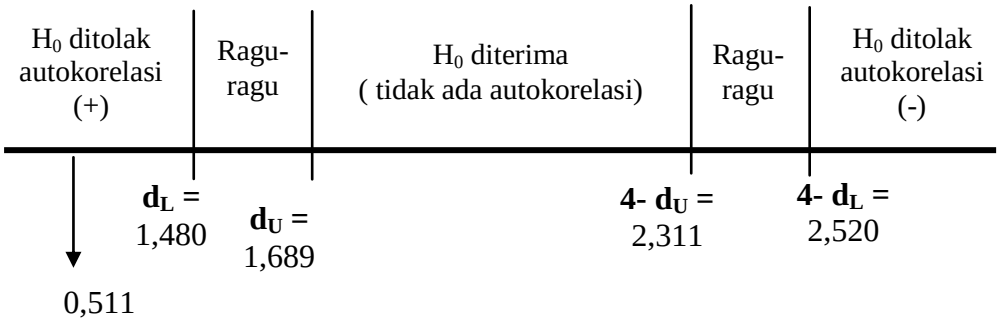
Gambar 4.10

Grafik Scatter Plot dari Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah variabel dependen berkorelasi dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya atau nilai periode sesudahnya. Untuk mendeteksi gejala autokorelasi digunakan uji Durbin- Watson (DW). Hasil perhitungan statistik *Durbin-Watson* (D-W) untuk model regresi diperoleh sebesar 0,511.

Nilai D-W yang diperoleh dari model dibandingkan terhadap nila itabel Durbin-Watson. Untuk variabel X dalam model regresi sebanyak 3 dan jumlah unit analisis 60 diperoleh dari tabel *Durbin-Watson* (D-W) nilai batas bawah D_L sebesar 1,480 dan nilai batas atas D_U sebesar 1,689. Hasil keputusan uji dapat dilihat dari gambar berikut :



Gambar 4.11

Diagram Daerah Pengujian Autokorelasi dengan Uji Durbin Watson

Dengan melihat angka DW berada dalam rentang lebih kecil dari d_l yaitu di daerah ada autokorelasi. Maka hasil yang diperoleh dapat dikatakan bahwa dalam model terjadi autokorelasi. Artinya ada pengaruh dari nilai IHSG periode sebelumnya dalam model regresi

Karena tidak terpenuhinya asumsi bebas heterokedastisitas dan terjadi autokorelasi, maka model regresi yang digunakan perlu diperbaiki untuk

menaggulangi masalah tidak terpenuhinya asumsi klasik. Untuk mengatasi masalah autokorelasi yang terjadi, model regresi dihitung dengan memasukkan variabel IHSG periode sebelumnya kedalam model regresi sebagai variabel independen.

4.3.2 Hasil Analisi Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda digunakan peneliti dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana hubungan kurs mata uang rupiah atas dollar AS, tingkat suku bunga SBI dan tingkat inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2011.

Hasil perhitungan hubungan antara *variable independent* (kurs mata uang rupiah atas dollar AS, tingkat suku bunga SBI dan tingkat inflasi dan IHSG periode sebelumnya) terhadap IHSG diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.8

Hasil Koefisien Regresi

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1854.523	808.592		2.294	.026
	KursRupiah/USD(Rp)	-.064	.047	-.065	-1.360	.179
	SBI	-99.982	48.837	-.134	-2.047	.045
	TingkatInflasi	-5.568	15.052	-.018	-.370	.713
	IHSGT1	.834	.066	.826	12.671	.000

a. Dependent Variable: IHSG

Diperoleh dari hasil koefisien regresi, persamaan regresi kurs mata uang rupiah atas dollar AS, tingkat suku bunga SBI dan tingkat inflasi dan IHSG periode sebelumnya) terhadap IHSG sebagai berikut :

$$Y = 1854{,}523 – 0{,}064\ X1 – 99{,}982\ X2 – 5{,}568\ X3 + 0{,}834X4$$

Koefisien regresi untuk X_1 (kurs mata uang rupiah atas dollar AS) diperoleh negatif sebesar -0,064. Hal diatas menunjukkan bahwa setiap melemahnya kurs mata uang rupiah atas dollar AS akan menyebabkan penurunan IHSG sebesar nilai koefisien regresinya. Dengan kata lain, setiap 1% kenaikan kurs mata uang rupiah atas dollar AS akan mengakibatkan IHSG mengalami penurunan sebesar 0,064.

Koefisien regresi untuk X_2 (SBI) diperoleh negatif sebesar -99,982. Hal diatas menunjukkan bahwa setiap kenaikan suku bunga SBI akan menyebabkan penurunan IHSG sebesar nilai koefisien regresinya. Dengan kata lain, setiap 1% kenaikan suku bunga SBI akan mengakibatkan IHSG mengalami penurunan sebesar 99,982.

Koefisien regresi untuk X_3 (Inflasi) diperoleh negatif sebesar -5,568. Hal diatas menunjukkan bahwa setiap kenaikan Inflasi akan menyebabkan penurunan IHSG sebesar nilai koefisien regresinya. Dengan kata lain, setiap 1% kenaikan Inflasi akan mengakibatkan IHSG mengalami penurunan sebesar 5,568.

Koefisien regresi untuk X_4 (IHSG periode sebelumnya) diperoleh positif sebesar 0,834. Hal diatas menunjukkan bahwa setiap kenaikan IHSG periode sebelumnya menyebabkan peningkatan IHSG sebesar nilai koefisien regresinya. Dengan kata lain, setiap kenaikan IHSG periode sebelumnya akan mengakibatkan IHSG mengalami peningkatan sebesar 0,834.

4.3.3 Uji Asumsi Klasik Regresi Linear Berganda Setelah Model Regresi Diperbaiki

Asumsi klasik yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum menggunakan analisis regresi berganda (*multiple linear regression*) sebagai alat untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel yang diteliti, terdiri atas :

a) Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov terhadap data residual hasil taksiran model regresi. Hasil perhitungan untuk model yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.9

Hasil Uji Normalitas Taksiran Model Regresi X –Y

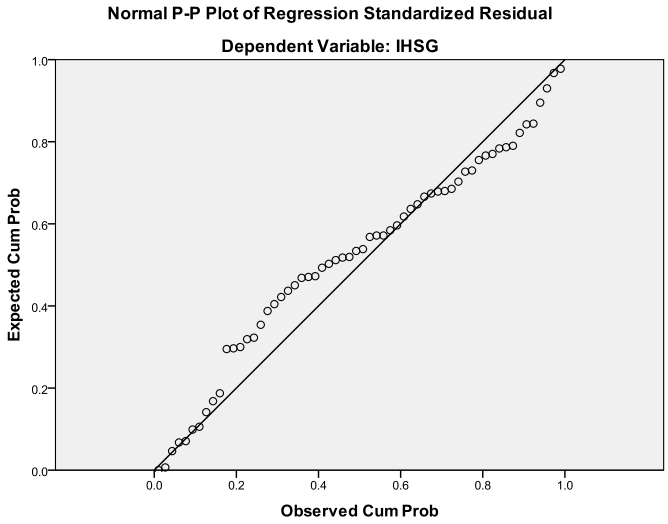
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	160.68610819
Most Extreme Differences	Absolute	.122
	Positive	.085
	Negative	-.122
Kolmogorov-Smirnov Z		.943
Asymp. Sig. (2-tailed)		.336

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Sumber: Lampiran Output SPPS 18

Hasil perhitungan nilai Kolmogorov untuk model regresi yang diperoleh adalah sebesar 0,122 dengan probabiliti (p-value) sebesar 0,336. Karena nilai probability uji Kolmogorov model lebih besar dari tingkat kekeliruan 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual dari model regressi berdistribusi normal.



Gambar 4.12

Grafik Normal P-Plot (Asumsi Normalitas)

Sedangkan grafik normal plot terlihat titik - titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Grafik ini menunjukkan model model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

b) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independe). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal variabel. Ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Hasil perhitungan nilai tolerance serta Variance Inflation faktor (VIF) untuk model regresi adalah sebagai berikut

Tabel 4.10

Hasil Uji Asumsi Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	KursRupiah/USD(Rp)	.312	3.203
	SBI	.169	5.920
	Tingkat Inflasi	.312	3.204
	IHSGT1	.169	5.903

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Lampiran Output SPPS 18

Hasil perhitungan Tolerance menunjukkan tidak ada nilai variabel independen yang memiliki nilai Tolerance kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antara variabel independen yang nilainya sangat kuat (mendekati satu). Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi.

c) Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan pendekatan uji Gletser menunjukkan bahwa varians dari residual homogen (tidak terdapat heteroskedastisitas). Hal ini ditunjukan oleh hasil regresi X dengan nilai absolut dari residual (error) tidak signifikan pada level 5%.Diperoleh nilai signifikansi untuk keempat variabel lebih besar dari 0,05.

Tabel 4.11

Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]

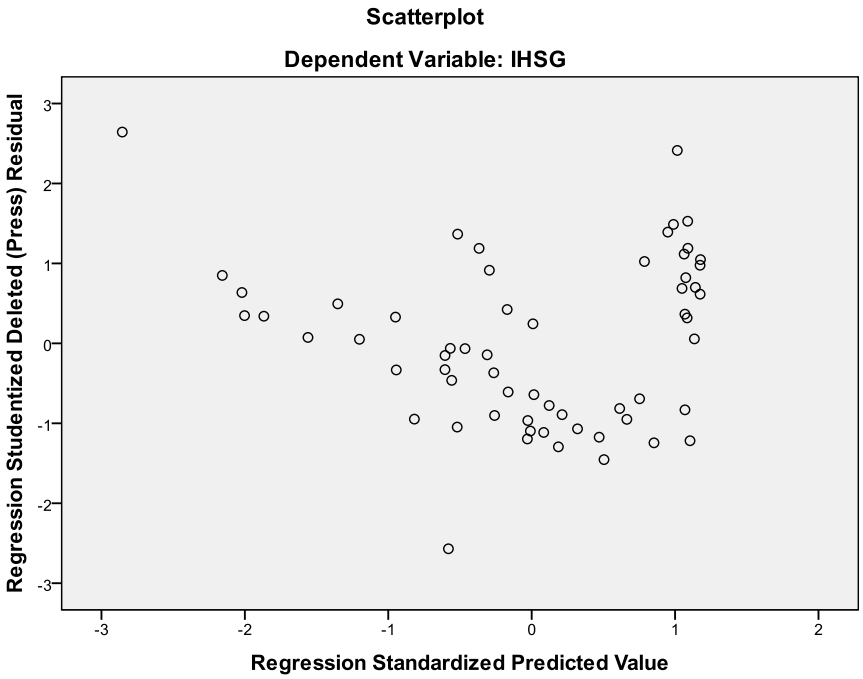
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-63.406	556.260		-.114	.910
	KursRupiah/USD(Rp)	.001	.032	.009	.039	.969
	SBI	5.906	33.597	.056	.176	.861
	Tingkat Inflasi	5.303	10.355	.121	.512	.611
	IHSGT1	.033	.045	.236	.735	.465

a. Dependent Variable: absr2

Sumber: Lampiran Output SPPS 18

Untuk mengetahui hasil Heteroskedastisitas dapat juga dilakukan dengan melihat grafik Scetter plot nilai residual. Hasil plot yang diperoleh dari SPSS dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Dari grafik scatterplot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak tersebar baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y, hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.



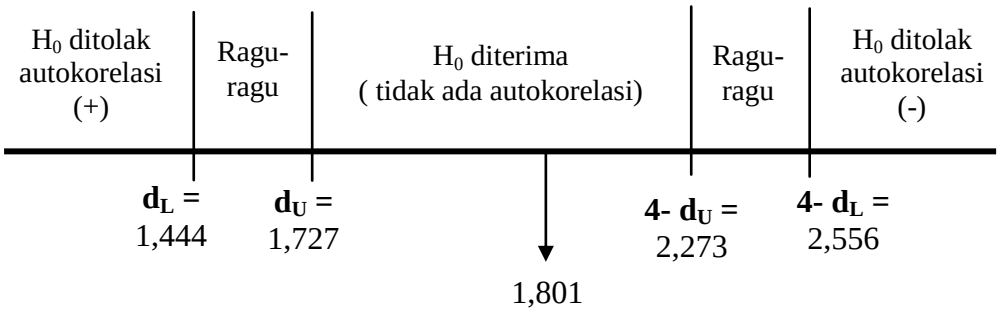
Gambar 4.13

Grafik Scatter Plot dari Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

d) Uji Autokorelasi

Hasil perhitungan statistik *Durbin-Watson* (D-W) untuk model regresi diperoleh sebesar 1,801.

Nilai D-W yang diperoleh dari model dibandingkan terhadap nilaitabel Durbin-Watson. Untuk variabel X dalam model regresi sebanyak 4 dan jumlah unit analisis 60 diperoleh dari tabel *Durbin-Watson* (D-W) nilai batas bawah D_L sebesar 1,444dan nilai batas atas D_U sebesar 1,727. Hasil keputusan uji dapat dilihat dari gambar berikut :



Gambar 4.14

Diagram Daerah Pengujian Autokorelasi dengan Uji Durbin Watson

Dengan melihat angka DW berada dalam rentangd_u dan 4- d_u yaitu di daerah tidak ada autokorelasi. Maka hasil yang diperoleh dapat dikatakan bahwa pada model regresi tidak terjadi autokorelasi.

4.3.4 Koefisien Korelasi dan Determinasi

Untuk mengetahui besarnya pengaruh secara bersama-sama Kurs mata uang rupiah atas dollar AS, Tingkat Suku Bunga SBI, Tingkat Inflasi serta IHSG periode sebelumnya terhadap Indeks Harga Saham Gabunga pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat dilihat nilai korelasi dan koefisien determinasi (R^2). Tabel di bawah merupakan hasil perhitungan koefisien determinasi untuk persamaan regresi yang diperoleh.

Tabel 4.12

Tabel Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.980[a]	.960	.958	166.42670	1.801

a. Predictors: (Constant), IHSGT1, Tingkat Inflasi, Kurs Rupiah/USD (Rp), SBI
b. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Lampiran Output SPSS

Diperoleh besarnya korelasi ganda antara Kurs mata uang rupiah atas dollar AS, Tingkat Suku Bunga SBI, Tingkat Inflasi serta IHSG periode sebelumnya terhadap Indeks Harga Saham Gabunga pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sebesar 980. Nilai korelasi yang diperoleh masuk dalam kategori sangat kuat. Artinya Kurs mata uang rupiah atas dollar AS, Tingkat Suku Bunga SBI, Tingkat Inflasi serta IHSG periode sebelumnya sangat erat kaitannya dengan perubahan Indeks Harga Saham Gabunga pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Nilai R-*square* (R^2) atau koefisien determinasi sebesar 0,960 menunjukkan besarnya pengaruh Kurs mata uang rupiah atas dollar AS, Tingkat Suku Bunga SBI, Tingkat Inflasi serta IHSG periode sebelumnya terhadap Indeks Harga Saham Gabunga pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Artinya 96% perubahan Indeks Harga Saham Gabungan dipengaruhi oleh perubahan Kurs mata uang rupiah atas dollar AS, Tingkat Suku Bunga SBI, Tingkat Inflasi serta IHSG periode sebelumnya sedangkan pengaruhi faktor lain yang tidak termasuk dalam variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah 4,0% lainnya

4.3.5 Uji Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji berkaitan dengan ada pengaruh kurs mata uang rupiah atas dollar AS (X_1), tingkat suku bunga SBI (X_2) dan tingkat inflasi (X_3) terhadap IHSG (Y).

1. Pengujian Hipotesis Secara Simultan/Total (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variable bebas secara bersama-sama dapat berperan atas variable terikat. Pengujian ini dilakukan

menggunakan distribusi F dengan membandingkan antara nilai F – Kritis dengan nilai F-test yang terdapat pada Tabel Analisis of Variance (ANOVA).

H_0 :$\beta_1,\beta_2,\beta_3,\beta_4 = 0$, Kurs mata uang rupiah atas dollar AS (X_1), Tingkat Suku Bunga SBI (X_2), Tingkat Inflasi (X_3) dan IHSG periode sebelumnya (X_4) tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y) pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

H_1: $\beta_1,\beta_2,\beta_3,\beta_4 \neq 0$, Kurs mata uang rupiah atas dollar AS (X_1), Tingkat Suku Bunga SBI (X_2), Tingkat Inflasi (X_3) dan IHSG periode sebelumnya (X_4) berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y) pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pada penelitian ini diambil tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ atau $\alpha = 0{,}05$. Dengan jumlah sampel (n) = 60; jumlah variabel X (k) = 4; taraf signifikan $\alpha = 5\%$; derajat bebas (db1) = k =4 dan (db2) = n-k-1 = 60 - 4-1 = 55, Maka nilai F_{tabel} sebesar 3,328. Statistik uji untuk menguji hipotesis (Nilai F) berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan SPSS diperoleh dari output ANOVA pada tabel berikut ini :

Tabel 4.13

Hasil Uji Satatistik F

ANOVA[b]

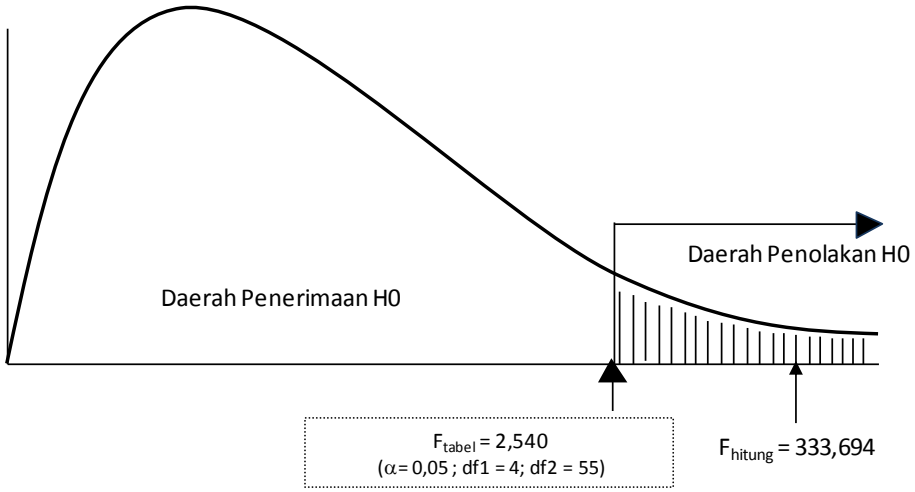
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.697E7	4	9242611.362	333.694	.000[a]
	Residual	1523381.496	55	27697.845		
	Total	3.849E7	59			

a. Predictors: (Constant), IHSGT1, Tingkat Inflasi, Kurs Rupiah/USD (Rp), SBI
b. Dependent Variable: IHSG

Uji ini dilakukan untuk menggunakan uji signifikan simultan yaitu uji F, untuk menunjukkan apakah variabel bebas secara bersama-sama mempunyai

pengaruh terhadap variabel independen.Dari tabel 4.12 dapat diketahui nilai F hitung sebesar 333,694 dengan signifikasi uji tersebut sebesar 0,000.

Keputusan penolakan/penerimaan hipotesis pada pengujian simultan dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan Ho sebagai berikut:



Gambar 4.15

Daerah Penerimaan Dan Penolakan Ho Pada Pengujian Simultan

Hasil uji diperoleh F_{hitung} (333,694) lebih besar dari F_{tabel} (2,540). Hasil ini juga ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji statistik (p-value) sebesar 0,000. Artinya kesalahan untuk mengatakan ada pengaruh terhadap Harga Saham sangat kecil atau berarti lebih kecil dari tingkat kesalahan yang dapat diterima sebesar 5%.

Dari hasil uji F ini berarti H_0 ditolak dan dengan demikian kurs mata uang rupiah atas dollar AS, tingkat suku bunga SBI dan tingkat inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

2. Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Pengujian secara parsial, melakukan uji-t untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel .

A. Pengaruh kurs mata uang rupiah atas dollar AS terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

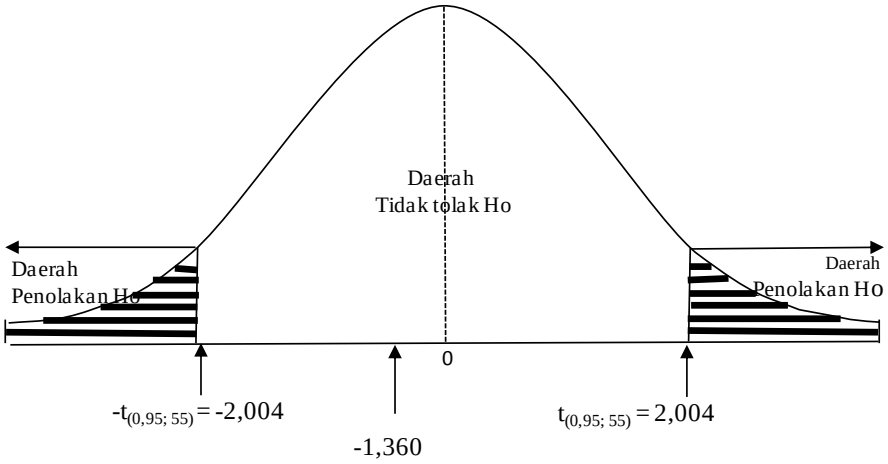
Perumusan hipotesis uji untuk pengaruh kurs mata uang rupiah atas dollar AS terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sebagai berikut:

H_0 :β_1= 0, Tidak terdapat pengaruh kurs mata uang rupiah atas dollar AS terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

H_1: $\beta_1 \neq 0$, Terdapat pengaruh kurs mata uang rupiah atas dollar AS terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa Nilai tukar menghasilkan nilai t hitung sebesar -1,360 dengan tingkat signifikansi hasil uji sebesar 0,179.

Keputusan penolakan/penerimaan hipotesis (hasil perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel}) pada pengujian parsial dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan H_0 sebagai berikut :



Gambar 4.16

Daerah Penerimaan dan Penolakan Uji Parsial X_1 terhadap Y

Hasil penghitungan nilai statistik uji t yang diperoleh menunjukkan t-hitung berada diantara nilai negatif dan nilai positf t_{tabel} (- 2,004< t = -1,360< 2,004), maka diperoleh hasil pengujian Ho tidak ditolak (H_0 diterima).

Apabila tingkat signifikansi hasil uji sebesar 0,179 dibandingkan dengan derajat kesalahan yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05, variabel ini termasuk tidak signifikan. Nilai signifikansi variabel nilai tukar lebih besar dari derajat kesalahan artinya bahwa hipotesis nol tidak ditolak dan H_1 tidak dapat diterima. Dari hasil uji t disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan kurs mata uang rupiah atas dollar AS terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

B. Pengaruh tingkat suku bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

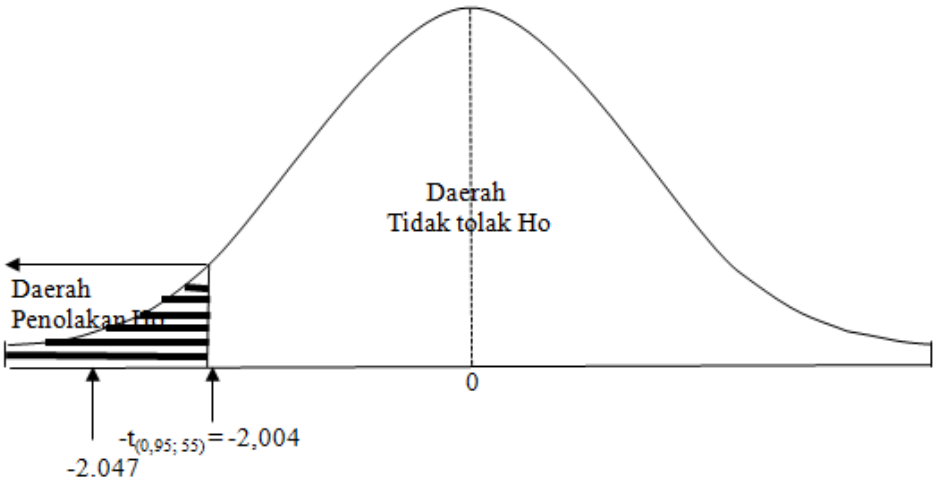
Perumusan hipotesis uji untuk pengaruh tingkat suku bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sebagai berikut:

H_0 :$\beta_2 \geq 0$, Tidak terdapat pengaruh negatif tingkat suku bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

H_1 :$\beta_2 < 0$, Terdapat pengaruh negatif tingkat suku bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa SBI menghasilkan nilai t hitung sebesar -2.047 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,045.

Keputusan penolakan/penerimaan hipotesis (hasil perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel}) pada pengujian parsial dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan H_0 sebagai berikut :



Gambar 4.17

Daerah Penerimaan dan Penolakan Uji Parsial X_2 terhadap Y

Hasil penghitungan nilai statistik uji t yang diperoleh menunjukkan t-hitung lebih kecil dari nilai negatif t_{tabel} (t = -2,047 > -2,004), maka diperoleh hasil pengujian Ho ditolak .

Apabila tingkat signifikansi hasil uji sebesar 0,045 dibandingkan dengan derajat kesalahan yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05, variabel ini termasuk signifikan. Nilai signifikansi variabel tingkat suku bunga SBI lebih kecil dari derajat kesalahan artinya bahwa hipotesis nol ditolak dan H1 dapat diterima. Dari hasil uji t disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif tingkat suku bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Ditemukan adanya pengaruh SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menandakan bahwa meningkatnya suku bunga yang diberlakukan oleh Bank Indonesia berdampak bagi pemegang saham secara keseluruhan. Adanya suku bunga yang meningkat berpengaruh pada tinggi rendahnya minat investor

untuk menanamkan modalnya. Suku bunga yang rendah dapat menarik minat investor menentukan tingkat saham.

Hal itu terjadi karena bila suku bunga SBI mengalami peningkatan, maka para investor lebih memilih berinvestasi pada Sertifikat Bank Indonesia dari pada berinvestasi kepada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hal ini menyebabkan Indeks Harga Saham Gabungan mengalami penurunan.

C. Pengaruh tingkat inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

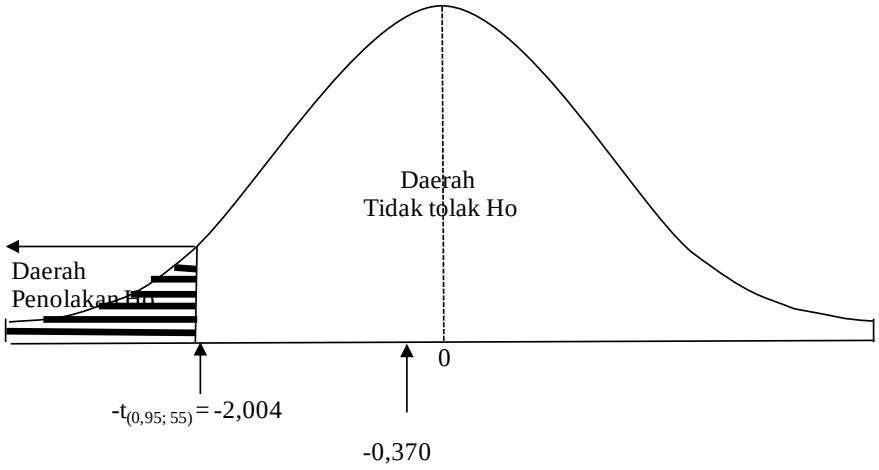
Perumusan hipotesis uji untuk pengaruh tingkat inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sebagai berikut:

H_0 :$\beta_3 \geq 0$, Tidak terdapat pengaruh negatif tingkat inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

H_1 :$\beta_3 < 0$, Terdapat pengaruh negatif antara tingkat inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa Inflasi menghasilkan nilai t hitung sebesar -0,370 dengan mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,713.

Keputusan penolakan/penerimaan hipotesis (hasil perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel}) pada pengujian parsial dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan H_0 sebagai berikut :



Gambar 4.18

Daerah Penerimaan dan Penolakan Uji Parsial X_3 terhadap Y

Hasil penghitungan nilai statistik uji t yang diperoleh menunjukkan t-hitung lebih besar dari nilai negatif t_{tabel} (t = -0,370 < -2,004), maka diperoleh hasil pengujian Ho tidak ditolak .

Apabila tingkat signifikansi hasil ujisebesar 0,713 dibandingkan dengan derajat kesalahan yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05, variabel ini termasuk tidak signifikan. Nilai signifikansi variabel tingkat inflasi lebih besar dari derajat kesalahan artinya bahwa hipotesis nol tidak ditolak dan H1 tidak dapat diterima. Dari hasil uji t disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh negatif tingkat inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tidak terdapatnya pengaruh yang signifikan tingkat inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), menunjukan bahwa tingkat inflasi yang mengalami peningkatan tidak berpengaruh bagi pemegang saham secara keseluruhan.

D. Pengaruh IHSG periode sebelumnya terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

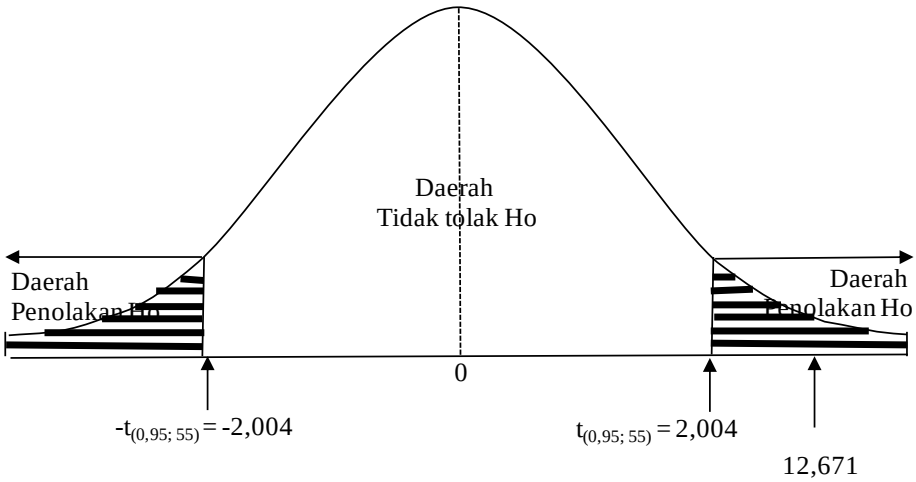
Perumusan hipotesis uji untuk pengaruh IHSG periode sebelumnya terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sebagai berikut:

H_0 :β_4= 0, Terdapat pengaruh IHSG periode sebelumnya terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

H_1 :$\beta_4 \neq 0$, Tidak terdapat pengaruh IHSG periode sebelumnya terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa IHSG periode sebelumnya menghasilkan nilai t hitung sebesar 12.671 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,003.

Keputusan penolakan/penerimaan hipotesis (hasil perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel}) pada pengujian parsial dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan H_0 sebagai berikut :



Gambar 4.19

Daerah Penerimaan dan Penolakan Uji Parsial X_4 terhadap Y

Hasil penghitungan nilai statistik uji t yang diperoleh menunjukkan t-hitung lebih besar dari nilai positif t_{tabel} (t = 12,671 > 2,004), maka diperoleh hasil pengujian Ho ditolak .

Apabila tingkat signifikansi hasil uji sebesar 0,003 dibandingkan dengan derajat kesalahan yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05, variabel ini termasuk signifikan. Nilai signifikansi variabel IHSG periode sebelumnya lebih kecil dari derajat kesalahan artinya bahwa hipotesis nol ditolak dan H1 dapat diterima.Dari hasil uji t disimpulkan bahwa terdapat pengaruh IHSG periode sebelumnya terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Bursa Efek Indonesia (BEI).